

Perjanjian dengan Maut and Galau Di Laut Selatan: Representation of the Mystical Trail of Nyai Roro Kidul in the Javanese Belief System

Perjanjian Dengan Maut dan Galau Di Laut Selatan: Representasi Jejak Mistis Nyai Roro Kidul dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa

Christy Tisnawijaya^{1,*}

Universitas Pamulang

*email: christy.100189@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127535

Submitted: Feb 14, 2024

Revised: March 17, 2024

Accepted: March 25, 2024

Abstract

The mystical figure of Nyi Roro Kidul has been passed down from generation to generation and manifested in worship rituals, sacred places, dances, paintings and films. Even though the story of Nyi Roro Kidul contradicts modern religion, it is still an aspect of the Javanese belief system. This article discusses the role of the Nyi Roro Kidul myth as part of the Javanese belief system, which is represented in two Indonesian novels, *Perjanjian dengan Maut* by Harijadi S. Hartowardojo (1976) and *Galau di Laut Selatan* by Martha Hadimulyanto (1993). The data, narrations and characters' dialogues were obtained through reading and note-taking techniques and discussed using the library study method, namely descriptive analysis of intrinsic elements. The discussion results show that the myth of Nyi Roro Kidul influences the characters' religiosity and thus affects their decision-making when facing conflicts.

Keywords: *Galau di Laut Selatan; myth; Nyi Roro Kidul; Perjanjian dengan Maut; religiosity*

Abstrak

Sosok mistis Nyi Roro Kidul diturunkan turun temurun dan dimanifestasikan dalam bentuk ritual pemujaan, tempat keramat, tarian, lukisan, dan film. Kisah Nyi Roro Kidul sekalipun bertentangan dengan agama modern, masih menjadi salah satu aspek dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Artikel ini membahas peran mitos Nyi Roro Kidul sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam dua novel sastra Indonesia, *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993). Data berupa narasi dan dialog tokoh diperoleh melalui teknik baca-catat, dan dibahas dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu analisis deskriptif unsur-unsur intrinsik. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa mitos Nyi Roro Kidul turut memengaruhi religiusitas para tokoh dan oleh karenanya menjadi pertimbangan saat mereka mengambil keputusan ketika menghadapi konflik.

Kata kunci: *mitos; Nyi Roro Kidul; religiusitas; Perjanjian dengan Maut; Galau di Laut Selatan*

PENDAHULUAN

Kanjeng Ratu Kidul adalah tokoh mistis, dewi yang menguasai Samudra Hindia, bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa yang kisahnya masih dituturkan sampai saat ini. Kisah tokoh mistis ini bervariasi berdasarkan lokasi penduduk penuturnya, yaitu sebagai jelmaan putri Kerajaan Galuh, sebagai keturunan Kerajaan Pajajaran, dan sebagai keturunan kerajaan Kediri (Subroto dan Nailufar 2021). Kepercayaan terhadap tokoh mistis Kanjeng Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul ini memengaruhi religiusitas seseorang yang nampak pada ritual-ritual keseharian. Jejak Nyai Roro Kidul dalam dua karya sastra pilihan, novel *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan novel *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993), merupakan representasi pengaruh mitos dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, dalam membahas keduanya, perlu pemetaan konsep sistem religi atau sistem kepercayaan, mitos, dan religiusitas.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa sistem religi adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal (1987). Adapun yang dimaksud dengan sistem religi yaitu sistem kepercayaan dalam arti luas, tidak hanya agama tetapi juga sistem kepercayaan tradisional seperti kepercayaan

terhadap hal-hal gaib atau mistis dalam cerita rakyat. Agama adalah “sistem religi yang ... diakui oleh negara” (Koentjaraningrat 1987, 144). Agama sebagai sistem kepercayaan, memiliki kekhasan sebagai “lembaga” yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan (Mangunwijaya 1988, 12). Sementara itu, religi adalah sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya, baik itu fenomena alam, roh, dewa, atau tuhan (Durkheim 1995). Berdasarkan definisi terakhir ini, religi mencakup dua hal: agama primitif dan agama wahyu.

Agama primitif mencakup kepercayaan terhadap mistis, yaitu kekuatan gaib dalam fenomena alam, roh, atau dewa (Douglas 1995). Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut diwariskan secara lisan, yang lebih dikenal sebagai mitologi (Mangunwijaya 1988). Mitologi berasal dari kata *mitos* (bahasa Yunani) yang diterjemahkan menjadi mite atau mitos, yaitu “cerita sejarah yang berisi legenda mengenai asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia” (Zeffry 1998, 2). Mite biasanya mengisahkan kemampuan gaib yang tidak rasional pada tokoh-tokoh tertentu. Dalam agama wahyu, kepercayaan terhadap tuhan diwujudkan dalam empat unsur utama, yaitu: doktrin, ritual, moral, dan lembaga (Muthahhari 2007). Yang dimaksud dengan doktrin adalah setiap hal yang tertulis dalam kitab suci, yang berarti pula ajaran-ajaran agama. Sementara itu, ritual adalah praktek-praktek keagamaan yang menubuh atau cara menjalankan ibadah. Moral, dalam hal ini, mengatur hal-hal yang suci dan profan; sedangkan lembaga adalah institusi yang mengatur agama.

Pengakuan atau kesadaran terhadap keberadaan kekuatan-kekuatan lain di luar diri manusia, seperti: mahluk gaib, dewa, atau tuhan, itulah yang disebut dengan sistem keyakinan (Koentjaraningrat 1987, 146). Perasaan tunduk sebagai umat Tuhan, atau “perasaan keagamaan” disebut dengan religiusitas (Atmosuwito 1987, 124). Dalam hal ini, religiusitas seseorang dapat dilihat dari sejauh mana dia bersikap sesuai dengan ajaran-ajaran sistem kepercayaan yang dianutnya. Agak berbeda dengan konsep religiusitas yang dipaparkan oleh Atmosuwito, Mangunwijaya memaknai religiusitas sebagai jiwa kemanusiaan seseorang yang dijadikan dasar dalam interaksi sosial (1988). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian seseorang terhadap sesamanya, dan bahkan terhadap lingkungannya (dalam arti luas), yang ditunjukkannya dalam perilakunya, maka semakin religiuslah orang tersebut. Di sinilah agama berperan sebagai sumber ajaran moral yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial (Bertens 2001). Sementara itu, agama dan religiusitas tidak selalu beriringan; seseorang bisa saja beragama tetapi sikapnya tidak mencerminkan sebagai manusia religius atau justru sebaliknya, seseorang bisa saja tidak menganut agama tertentu tetapi bersikap layaknya seseorang yang religius (Mangunwijaya 1988).

Penelitian tentang mitos Nyi Roro Kidul telah dilakukan oleh Setiawan (2009) dengan judul *Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan*. Dalam tulisannya, Setiawan mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual adat sebagai bukti pengakuan keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan pulau Jawa. Ritual nyalawena, syukuran pasisiran, hajat mulud, babad astana, bebersih cikhuripan, ngaruwat, dan mitembayan panen pare dilakukan agar masyarakat sekitar tidak mendapatkan bencana alam (Setiawan 2009, 192). Prosesi ritual-ritual tersebut merupakan bagian dari agama asli atau animisme yang mengaitkan fenomena alam sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Sejalan dengan Setiawan (2009), Andayani dan Jupriono (2019) dalam penelitian mereka berjudul *Representation of Nyi Roro Kidul in Myth, Legend, and Popular Culture* mengemukakan bahwa kisah Nyi Roro Kidul, Nyai Loro Kidul, dan Nyai Ratu Kidul merupakan salah satu cerita rakyat atau legenda, Nyi Roro Kidul adalah tokoh mistis yang menguasai kelautan Jawa, bagian dari cerita rakyat atau legenda. Lebih jauh mereka memaparkan bahwa masyarakat Banyuwangi memercayai Nyi Roro Kidul dapat memberikan kekuatan supernatural, dan masyarakat Pacitan percaya bahwa menyembah Nyi Roro Kidul dapat memberikan kekayaan. Kepercayaan terhadap mitos Nyi Roro Kidul berbeda-beda sepanjang wilayah Jawa: 1) masyarakat Jawa Timur percaya bahwa Nyi Roro Kidul sebagai sosok cantik yang mampu memberikan kekuatan supernatural dan kekayaan dengan syarat mengorbankan anggota keluarga; masyarakat Jawa Tengah percaya Nyi Roro Kidul sebagai ratu siluman yang mencintai manusia; dan 3) masyarakat Jawa Barat percaya Nyi Roro Kidul sebagai reinkarnasi manusia yang pengasih. Penelitian ini menyingkap bahwa sosok Nyi Roro Kidul direpresentasikan dalam beberapa film Indonesia sebagai tokoh yang cantik, kejam, dan penakluk.

Rahayu (2016) dalam artikelnya, *Kearifan Lokal Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Roro Kidul) sebagai Desa Wisata dan Aset Kabupaten Sukabumi*, menyatakan bahwa mitos Nyi Roro Kidul adalah

salah satu aset potensi wisata di Kabupaten Sukabumi, khususnya Pelabuhan Ratu. Dimensi kearifan lokal di pantai Pelabuhan Ratu adalah: 1) dimensi pengetahuan lokal yaitu mitos Nyi Roro Kidul dapat menarik wisatawan sehingga salah satu penginapan sengaja menyiapkan satu kamar khusus sebagai persinggahan tokoh mistis tersebut; 2) dimensi nilai lokal yaitu setiap tanggal 6 April dilakukan ritual labuh saji ke tengah laut sebagai sajen kepada Nyi Roro Kidul; 3) dimensi keterampilan lokal yaitu masyarakat setempat membuat kerajinan tangan yang merepresentasikan Nyi Roro Kidul; dan 4) dimensi sumber daya lokal yaitu melestarikan daerah khusus terkait legenda Nyi Roro Kidul seperti Karang Hawu (Rahayu 2016, 486-87). Artikel ini memperlihatkan peran mitos Nyi Roro Kidul sebagai budaya masyarakat Sukabumi yang dimanifestasikan pula sebagai potensi wisata sehingga masyarakat luar turut mengenal (bisa percaya atau tidak) tentang tokoh mistis Nyi Roro Kidul. Lebih jauh lagi, Soedjijono dan Suryantoro (2018) dalam artikel berjudul *Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal)* menyebutkan bahwa mitos Kanjeng Ratu Kidul menjadi langgeng hingga saat ini sebab masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat menghidupi mitos tersebut sebagai sistem kepercayaan berupa ritual, pesugihan, dan tempat keramat serta sebagai aspek budaya dalam tarian, lukisan, dan film. Dengan demikian dalam perspektif kearifan lokal: 1) penanda identitas yaitu Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan; 2) perekat kohesi yaitu terjadinya pernikahan gaib antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senapati; 3) pendorong kebersamaan yaitu dilakukannya berbagai ritual pemujaan kepada Kanjeng Ratu Kidul; dan 4) pikiran kolektif yaitu Kanjeng Ratu Kidul sebagai sosok yang mampu menyelesaikan berbagai masalah di Keraton Mataram (Suryantoro dan Soedjijono 2018, 84).

Berdasarkan empat penelitian di atas, mitos Nyi Roro Kidul dituturkan sebagai legenda, dipercayai dalam bentuk ritual, dan diabadikan dalam bentuk tempat keramat atau desa wisata, tarian, lukisan, dan film (Andayani dan Jupriono, 2019; Rahayu, 2016; Setiawan, 2009; Soedjijono dan Suryantoro, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh mistis Nyi Roro Kidul ini adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang masih ditemukan dalam ranah praktis dan filosofis. Adapun penelitian yang menelusuri sosok mitos Nyi Roro Kidul dalam karya sastra Indonesia ditulis oleh Jamal (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono (Teori Levi-Strauss)*. Jamal (2017) mengungkapkan kisah Nyai Roro Kidul sebagai hegemoni Keraton Yogyakarta terhadap masyarakat Jawa yang terwujud pada berbagai ritual. Hal ini dibuktikan melalui analisis sudut pandang tokoh Sam yang semula tidak percaya pada tokoh mistis Nyai Roro Kidul namun akhirnya berbalik percaya ketika melakukan riset keberadaan Nyai Roro Kidul di Parangkusumo. Paparan Sam terhadap budaya Yogyakarta seperti berinteraksi dengan tokoh-tokoh keramat dan mengikuti prosesi ritual, membuatnya menjadi bagian dari langgengnya mitos Nyai Roro Kidul. Lebih jauh lagi, Imawati (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Budaya Mistik pada Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono Kajian Realisme Magis* menyimpulkan bahwa Nyai Roro Kidul sebagai tokoh magis memiliki karakteristik: elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, dan keraguan yang meresahkan. Kedua penelitian tersebut, Jamal (2017) dan Imawati (2023), memperlihatkan fungsi sastra sebagai media mengabadikan kultur tertentu, dalam hal ini novel *Sang Nyai 1* karya Budi Sardjono (2015) memakai tokoh mistis Nyai Roro Kidul sebagai penggerak konflik.

Karya sastra Indonesia yang juga mengangkat kisah Nyai Roro Kidul adalah novel *Penjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan novel *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993) yang menjadi korpus dalam penelitian ini. Sebelumnya, Yeni Setyaningsih (1999) telah membahas salah satu novel tersebut dalam judul skripsi *Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Perjanjian dengan Maut karya Harijadi S. Hartowardojo*. Dalam paparannya, Setyaningsih mengemukakan bahwa tokoh utama, Suwardjo, mengalami gangguan psikologis akibat ketakutannya terhadap penjajahan Jepang di Indonesia dan kutukan Nyi Loro Kidul (1999). Dalam pembahasannya disebutkan bahwa religiusitas tokoh utama tidak jelas sebab dia mendapat pengaruh empat sistem kepercayaan (agama): Islam, Kristen, Khatolik, dan animisme yaitu kepercayaan terhadap Nyi Loro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan.

Sementara itu, penelitian ini membahas representasi jejak mitos Nyi Roro Kidul dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa di kedua novel sastra religi Indonesia berjudul *Penjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993). Novel *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) menceritakan tentang pergolakan religiusitas tokoh Wardjo sebagai prajurit revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Wardjo mengalami kebingungan kepada siapakah dirinya meminta keselamatan; Wardjo tumbuh

dengan tiga keyakinan berbeda: Islam, Khatolik, dan kejawen. Sementara itu, novel *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993) menceritakan tentang pencarian tokoh Ines yang hilang di Pantai Samas, Yogyakarta. Narator berupaya menemukan adiknya yang hilang dengan mengikuti berbagai ritual yang ditawarkan masyarakat setempat, yaitu pada kepercayaan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan. Kedua novel tersebut menarik untuk dibahas karena menyajikan mitos Nyai Roro Kidul sebagai faktor religiusitas tokoh-tokohnya. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peran cerita mistis Nyi Loro Kidul yang direpresentasikan dalam kedua karya; apakah keduanya mengkritik kepercayaan terhadap mite tersebut atau justru melanggengkannya?

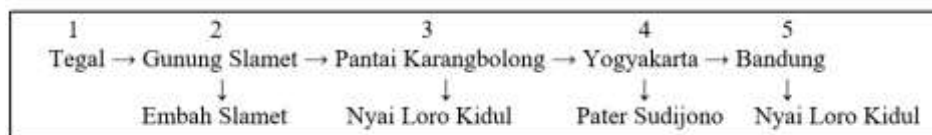
METODE

Objek penelitian yaitu dua novel karya sastra Indonesia berjudul *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993). Data berupa kutipan-kutipan narasi dan dialog tokoh dikumpulkan dengan teknik baca-catat berdasarkan identifikasi kepercayaan tokoh terhadap mitos Nyi Roro Kidul. Penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu analisis deskriptif interpretatif unsur-unsur intrinsik: tokoh dan penokohan, latar, plot, dan sudut pandang tokoh. Hasil interpretasi disajikan berdasarkan plot cerita kedua novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976), menceritakan tentang tokoh Wardjo yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain terkait statusnya sebagai prajurit revolusi kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam perjalanannya ini, Wardjo bertemu dengan manusia sakti, Embah Slamet, dan roh halus, Nyai Loro Kidul, yang lalu membantunya dalam peperangan melawan para penjajah. Ketika Wardjo akhirnya merasa perlu untuk memutuskan pertaliannya dengan Nyai Loro Kidul, Wardjo menemui seorang pastor, Pater Sudijono, yang kemudian membaptisnya sebagai umat Katholik. Berikut skema perjalanan tokoh Wardjo:

Gambar 1
Alur Kisah *Perjanjian dengan Maut*



Berdasarkan Gambar 1, tokoh Wardjo melakukan migrasi dari Tegal ke Gunung Slamet, lalu ke Pantai Karangbolong, kemudian ke Yogyakarta, dan terakhir ke Bandung. Di tempat-tempat tersebut, Wardjo menemui beberapa tokoh: di Gunung Slamet dia menemui Embah Slamet (bagan nomor 2); di Pantai Karangbolong dia menemui Nyai Loro Kidul (bagan nomor 3); di Yogyakarta dia menemui Pater Sudijono (bagan nomor 4); dan di Bandung dia kembali menemui Nyai Loro Kidul (bagan nomor 5). Embah Slamet, Nyai Loro Kidul, dan Pater Sudijono adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan religiusitas tokoh Wardjo.

Pada bagan nomor satu (Gambar 1), Wardjo tidak memiliki kejelasan identitas agama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh kedua orangtuanya; ayah Wardjo adalah seorang umat Islam sementara ibunya seorang umat Katholik. Di samping itu, keyakinan kekek dari pihak ibu Wardjo terhadap tradisi Kejawen pun turut memengaruhi keimanan tokoh Wardjo. Kondisi ini, di satu sisi membuat Wardjo memiliki rasa toleransi yang cukup baik, namun di sisi lain membuat Wardjo berada dalam keimanan abu-abu. Hal ini terlihat ketika Wardjo melarikan diri setelah meledakkan salah satu kapal perang Jepang di Pelabuhan Tegal. Wardjo yang dalam persembunyiannya merasa sangat ketakutan bahwa dirinya akan tertangkap dan dihukum oleh tentara Nippon, berusaha mendapatkan perasaan tenang dan keselamatan melalui doa, “Ya, Bapa yang di surga ...’ ‘Ya, Bapa yang di surga ...’ Mengapa hanya kalimat itu yang diulang-ulang? ‘Bismillah...’ ‘Ya, Bapa yang di surga ... Bismillah...! Sia-sia” (Hartowardojo 1976, 27-28). Penggalan ini memperlihatkan pergulatan tokoh Wardjo antara berdoa sesuai ajaran Katholik yang berbahasa Indonesia atau memanjatkan doa Islam yang berbahasa Arab; Wardjo tidak bisa menentukan dan melakukan salah satu di antara keduanya. Dalam kondisi ini, tokoh Wardjo gagal

melakukan “sistem ritus” dalam bentuk doa, sebagai upaya seorang umat untuk menjalin hubungan dengan tuhan (Koentjaraningrat 1987, 145). Kegagalan Wardjo ini disebabkan oleh tidak adanya “emosi keagamaan” sehingga dalam hal ini Wardjo dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak religius (Koentjaraningrat 1987, 145).

Pada bagan nomor dua (Gambar 1), Wardjo bersembunyi di dalam gua di Gunung Slamet atas bantuan Pak Karso dan Embah Ardjo. Di tempat inilah Wardjo bertemu dengan Embah Slamet, “seorang lelaki tua, jangkung, rambut beruban, kumis dan jenggot tebal,” yang menyatakan dirinya sebagai “bukan roh halus” melainkan “penunggu gunung” yang adalah “manusia biasa” (Hartowardojo 1976, 44-45). Wardjo kemudian diberikan “tongkat jantung pohon asam yang sudah berumur lebih dari lima ratus tahun ... yang mempunyai khasiat magi (Hartowardojo 1976, 46). Embah Slamet memberikan tongkat tersebut kepada Wardjo dengan pernyataan bahwa tongkat tersebut “akan memberikan jalan yang selamat kepada siapapun yang membawanya” (Hartowardojo 1976, 46). Selanjutnya, Wardjo menggunakan tongkat tersebut sebagai alat pengukur jarak tempur; kemenangan-kemenangan perang yang dipimpin oleh Wardjo dianggap oleh para pasukannya sebagai kesaktian tongkat Wardjo tersebut. Tongkat, dalam hal ini adalah “mana” yaitu kemampuan gaib yang diberikan oleh makhluk supernatural (Embah Slamet) kepada manusia (Wardjo), atau yang lebih dikenal secara umum sebagai jimat yang mampu memberikan keselamatan kepada pemilikinya (Swanson 1995, 269). Dengan demikian, tongkat pemberian Embah Slamet mencerminkan adanya kepercayaan tokoh terhadap hal-hal mistik.

Pada bagan nomor tiga (Gambar 1), Wardjo bersembunyi sebagai pertapa di Pantai Karangbolong yang membuatnya bertemu dengan Nyai Loro Kidul. Berbeda dengan Embah Slamet, Nyai Loro Kidul mengaku sebagai makhluk halus yang berbeda alam dengan Wardjo. Hal ini diungkapkannya untuk mencegah Wardjo menyatakan cinta kepadanya, sebab “[t]iap lelaki yang bersimpuh di depan [Nyai Loro Kidul], ia harus menjadi budak[nya] untuk selanjutnya” (Hartowardojo 1976, 58). Meskipun demikian, Wardjo tetap mengucap sumpahnya sehingga kutuk pun berlaku pada Wardjo. Namun demikian, tokoh Nyai Loro Kidul berusaha melepaskan Wardjo dari kutuknya dengan syarat bahwa Wardjo tidak boleh jatuh cinta sebelum berusia dua puluh lima tahun. Nyai Loro Kidul pun lalu berjanji untuk menolong Wardjo setiap kali ia berada dalam bahaya.

Pada bagan nomor empat (Gambar 1), Wardjo khawatir akan kutuk Nyai Loro Kidul karena ia tidak berhasil memenuhi sumpahnya untuk tidak jatuh cinta kepada perempuan lain sebelum berusia dua puluh lima tahun; Wardjo jatuh cinta pada Ling-ling. Di sinilah Wardjo mulai mengakui kebutuhannya akan peran agama. Agama adalah acuan tentang “harapan” dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan; kebaikan dalam interaksi sosial; serta kekuatan dalam menghadapi ketakutan tentang kematian (Muthahhari 2007, 9). Wardjo lalu berkonsultasi dengan Pater Sudijono. Pada situasi ini, sama halnya dengan peristiwa pada alur nomor satu, Wardjo yang takut akan misteri kematian berusaha mencapai keselamatan melalui agama, yaitu agama Katholik. Wardjo pun harus memenuhi syarat tertentu untuk bisa menjadi umat Katholik, yaitu “melepaskan kepercayaan kepada hal-hal serupa [mistik] ... dan [harus memperlihatkan] kepasrahan terhadap Tuhan Yesus” (Hartowardojo 1976, 154). Sayangnya meskipun Wardjo telah menjadi umat Katholik, ia masih dibayang-bayangi oleh kehadiran Nyai Loro Kidul.

Benar, ia rajin mengikuti misa pagi. Ia coba menyembunyikan rasa takutnya terhadap kutuk atas sumpahnya sendiri. Sudah beberapa kali dicobanya menghapus kepercayaan dalam hatinya tentang pertemuannya dengan Nyai Loro Kidul. Sampai-sampai dua kali seminggu ia datang untuk mengaku dosa. Tiap-tiap kali diberi petunjuk, dibimbing kembali oleh Pater Sudijono, untuk menemukan kepercayaan pada dirinya sendiri. Dan terutama untuk pasrah sepenuhnya pada penebusan di kayu salib. Sering kali ia mengucurkan air mata selagi berlutut menatap patung Bunda Maria. Dalam keadaan yang demikian, bukannya keyakinannya bertambah kuat akan jalan kebenaran yang dipilihnya. Patung Bunda Maria selalu mengingatkannya kembali kepada Nyai Loro Kidul. Seolah-olah patung di hadapannya itu tersenyum mesra kepadanya. Dan senyum itu tak lain dan tak bukan senyum Nyai Loro Kidul juga. (Hartowardojo 1976, 169)

Hal ini memperlihatkan bahwa Wardjo sebagai seorang umat beragama, memang melakukan ritual keagamaan tetapi dirinya tidak memiliki “kepercayaan” sebagai inti dari setiap sistem religi (Koentjaraningrat 1987). Ketakutannya akan kutukan Nyai Loro Kidul lah yang menjadi alasan baginya atas sistem ritus yang dilakukannya, bukan sebagai bagian dari kereligiusitasnya sebagai

seorang umat beragama. Hal ini menandakan bahwa Wardjo masih berada dalam keimanan abu-abu.

Pada bagan nomor lima (Gambar 1), Wardjo dalam keadaan sekarat akibat tertembak di Bandung, dikunjungi oleh Nyai Loro Kidul. Wardjo sangat takut atas kunjungan si Nyai yang berarti sudah tiba waktunya dia mati dan menjadi abdi si Nyai. Sementara itu, Nyai Loro Kidul memperdebatkan keimanan Wardjo sebagai seorang umat beragama.

“Jadi, hanya sekedar meniru? Tanpa mencari maknanya yang lebih dalam? Kau masih harus bersyukur karena sikapmu yang longgar terhadap tiap ritus, terhadap tiap agama, tidak tumbuh fanatisme dalam hatimu. Kalau itu yang terjadi, maka akan tumbuh perasaan sombong di dalam hatimu. Dan kau akan menganggap, bahwa hanya agama yang kauanutlah yang benar. Kebenaran itu kaubuktikan oleh pilihanmu”. (Hartowardojo 1976, 180)

Penggalan narasi di atas adalah teguran Nyai Loro Kidul atas sikap Wardjo yang tidak mampu memiliki perasaan keyakinan yang teguh; sistem keyakinan baginya hanya ritus semata. Teguran ini ternyata mencerminkan kebingungan Wardjo. “Puji syukur kepada Dia, yang telah memberikan keberanian kepadaku untuk menatap ke dalam hatiku sendiri. Puji syukur kepada Dia, yang telah menjadikan aku cahaya terang bagi diriku sendiri!” (Hartowardojo 1976, 182).

Berdasarkan pemaparan struktur alur di atas (Gambar 1), pergulatan tokoh Wardjo mencerminkan perdebatan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang terkandung dalam mite adalah tidak rasional dan bertentangan dengan agama. Hal ini diperlihatkan melalui narasi awal kebingungan Wardjo dalam mencerna pertemuannya dengan Nyai Loro Kidul.

Kalau pertemuan dengan Nyai Loro Kidul hanyalah impian belaka, maka pertemuannya dengan Embah Slamet pun pasti hanya suatu impian ... Hatinya menjadi bimbang. Ia mulai meragukan kesadarannya sendiri. ... Sayang ia tidak cukup mempunyai landasan untuk membantah pengalaman itu. Sedangkan bukti-bukti bahwa semua itu memang benar-benar telah terjadi tidak pula mencukupi. (Hartowardojo 1976, 67-68)

Wardjo kebingungan akan seluruh pengalamannya itu. Dalam memimpin pasukan perangnya, Wardjo merasa mendapat bantuan strategi perang dari Nyai Loro Kidul. Kondisi inilah yang lalu membuat tokoh Nyai Loro Kidul sebagai sesuatu yang diinginkan tetapi ditakuti oleh Wardjo. Perasaan Wardjo terhadap keberadaan dan kekuatan Nyai Loro Kidul mencerminkan misteri mistik yang tidak rasional. Hal ini didukung pula oleh Pater Sudijono, sebagai seorang pemuka agama, yang menganggap seluruh pengalaman Wardjo dalam pertemuannya dengan Nyai Loro Kidul sebagai halusinasi Wardjo semata. Pater pun menyarankan Wardjo untuk berkonsultasi kepada seorang psikiater. Pastor dalam hal ini melambungkan agama yang menentang hal-hal berbau mistik. Berbeda dengan Pater Sudijono, tokoh-tokoh lain yang mengetahui hubungan Wardjo dengan Nyai Loro Kidul justru memercayai relasi tersebut. Narto, Ibu Wardjo, dan Ling-ling adalah tokoh-tokoh yang mewakili adanya kepercayaan terhadap hal-hal mistis. Hilangnya tongkat pemberian Embah Slamet misalnya, dianggap oleh Ibu Wardjo sebagai “Ini alamat [Wardjo] akan menemui bencana” (Hartowardojo 1976, 160). Ibu Wardjo pun menentang pernikahan Wardjo dengan Ling-ling sebelum Wardjo memenuhi sumpahnya kepada si Nyai untuk tidak menikah sebelum berusia dua puluh lima tahun. Ibu Wardjo, dalam hal ini adalah tokoh umat beragama yang tidak memungkirkan adanya hal-hal gaib dalam sistem kepercayaan primitif, yaitu legenda Nyai Loro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan.

Wardjo, di satu sisi adalah tokoh yang tidak memiliki emosi keagamaan dan tidak mampu melakukan sistem ritus sebagai manusia religius menurut pengertian Koentjaraningrat (1987). Namun demikian, Wardjo adalah tokoh dengan moralitas yang baik. Wardjo menolak menjadi alasan dihukumnya penduduk desa karena menampungnya sebagai seorang buron. Selain itu, Wardjo gigih berjuang demi kemerdekaan bangsa dan negaranya. Wardjo pun menolak memperlakukan anggota-anggota Laskar Wanita sebagai pelampiasan nafsu seperti yang dilakukan oleh rekan-rekannya sesama prajurit revolusi. Dalam hal ini, Wardjo dapat dianggap sebagai manusia religius menurut konsep Mangunwijaya (1988); manusia yang mengusahakan kebaikan untuk kepentingan bersama.

Novel *Perjanjian dengan Maut* menggunakan mite Nyai Loro Kidul sebagai bagian dari kebudayaan Jawa yang tumbuh berkembang berdampingan dengan agama. Hal ini terlihat dari digunakannya tokoh-tokoh gaib oleh penulis, seperti Embah Slamet dan Nyai Loro Kidul, sebagai tokoh-tokoh yang hidup dan berinteraksi langsung dengan tokoh utama, Wardjo. Karya ini tidak mengkritik kepercayaan terhadap legenda Nyai Loro Kidul, tidak juga berusaha membenarkannya.

Hal ini terlihat dari bagaimana penulis tidak menggunakan tokoh Nyai sebagai makhluk gaib yang mengharuskan Wardjo tunduk kepadanya, melainkan justru membimbing Wardjo dalam mencari tuhan; menemukan religiusitasnya sebagai seorang individu ciptaan Yang Maha Kuasa dalam hatinya sendiri. Dengan demikian, baik agama maupun mite, adalah sistem kepercayaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya.

Sejalan dengan novel *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976), novel *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993) juga merepresentasikan kepercayaan kepada Nyai Roro Kidul yang mengakar sebagai budaya masyarakat Jawa. Jika pada novel *Galau di Laut Selatan* sosok mistis perempuan penguasa Laut Selatan disebut sebagai Nyai Loro Kidul, sosok yang sama di novel *Galau di Laut Selatan* dirujuk sebagai Nyai Roro Kidul. Novel *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993) mengisahkan perjalanan tokoh narator untuk mencari adiknya, Ines, yang hilang di Pantai Samas, Yogyakarta. Narator bersama saudara-saudaranya melakukan berbagai ritual dengan penelusuran mite Jawa tentang kekuatan gaib Nyai Roro Kidul. Berikut ini skema berbagai ritual yang dilangsungkan dalam pencarian tokoh Ines:

Gambar 2
Alur Kisah *Galau di Laut Selatan*



Berdasarkan Gambar 2, pencarian Ines dilakukan di beberapa tempat: Pantai Samas, Parangtritis, Muara Progo dan Opak, lalu kembali ke Pantai Samas. Di setiap tempat, narator bersama saudara-saudaranya melakukan ritual yang dipimpin oleh tokoh tertentu: pencarian pertama di Pantai Samas tempat hilangnya Ines dilakukan ritual melempar kerikil yang digagas oleh Pak Bambang (bagan nomor 1); pencarian di hari berikutnya masih di Pantai Samas dilakukan ritual semadi yang dipimpin oleh Mbah Arjo (bagan nomor 2); pencarian berikutnya di Parangtritis dilakukan ritual bandul dan mantera oleh Pak Tual (bagan nomor 3); pencarian di Muara Progo dan Opak dilakukan ritual labuhan oleh Pak Zainal (bagan nomor 4); dan pencarian diakhiri kembali ke Pantai Samas dengan ritual tabur bunga oleh Ibu narator (bagan nomor 5).

Pada bagan nomor satu (Gambar 2), narator bersama enam orang saudaranya pergi ke Pantai Samas untuk menelusuri jejak Ines. Mereka lalu bertemu dengan seorang pawang, Pak Bambang, “Segala sesuatu yang terjadi di sini saya yakin ada hubungannya dengan beliau yang di sana itu’, katanya seraya menunjuk ke arah Laut Selatan” (Hadimulyanto 1993, 48). Pak Bambang adalah representasi penduduk Jawa yang memercayai keberadaan Nyai Roro Kidul; dengan fasih dia menceritakan dua versi keberadaan Nyai Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan.

Pada cerita versi Sunda, berdasarkan tuturan Pak Bambang, Nyai Roro Kidul adalah putri Prabu Siliwangi yang semula bernama Kadita dari Kerajaan Hindu Pajajaran. Kadita yang putus asa karena kemalangan yang dialaminya memutuskan untuk menenggelamkan diri di Laut Selatan. Kadita justru menjadi penguasa Laut Selatan. Pada cerita versi Jawa Tengah, lanjut Pak Bambang, Nyai Loro Kidul adalah “Dewi Retno Soewida, putri Pajajaran dari Prabu Mundingsari, [yang] memperoleh kesaktiannya karena bertapa hingga dapat menguasai jin dan lelembut” (Hadimulyanto 1993, 50). Pak Bambang, sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, mendengar dan menuturkan kembali kisah Nyai Roro Kidul. Dalam kasus ini Nyai Roro Kidul adalah tradisi lisan masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai pawang, warga sekitar Pantai Samas percaya bahwa Pak Bambang “bisa berupaya dengan cara mistik untuk mengundang si korban yang hilang itu mendekat ke pantai” (Hadimulyanto 1993, 28).

Ritual yang perlu dilakukan menurut pawang tersebut yaitu melempar kerikil setiap satu jam sekali oleh saudara tertua dari korban yang hilang. Keberadaan pawang ini sebenarnya tidak diterima oleh saudara-saudara narator: Harry menganggap ada motif ekonomi pada ritual yang diajarkan Pak Bambang; sementara Berta, sebagai saudara tertua Ines yang ada di Pantai Samas saat itu, menolak melakukan ritual tersebut karena menurutnya ritual yang dianjurkan oleh Pak Bambang tidak masuk akal. Ritual melempar kerikil akhirnya dilakukan oleh Ciel. Sebenarnya Ciel, seperti halnya Berta, tidak memercayai ritual tersebut, “Ya ambil saja hikmahnya. Dengan melempar

kerikil setiap jam sekali berarti kita harus terjaga terus selama itu. Nah dalam waktu melek itulah kita dapat berdoa dan prihatin” (Hadimulyanto 1993, 58).

Kesaksian Pak Bambang, bahwa hilangnya Ines disebabkan oleh Nyai Roro Kidul ini disangkal oleh Gagat.

‘Pak, kalau menurut saya, hilangnya Ines, adik kami itu bukan karena Nyai Roro Kidul tetapi karena keadaan alam yang ganas yang tidak kami pikirkan sebelumnya. ... karena pantai selatan ini curam, maka gelombangnya pun sangat kuat, Keadaan ini dapat menimbulkan dua akibat[,] *under tow* ... [dan] *rip current*.’ (Hadimulyanto 1993, 55-56)

Gagat tidak memercayai keberadaan Nyai Roro Kidul dan merasa bahwa ada penjelasan ilmiah atas hilangnya Ines ketika berenang di laut pantai Samas. Posisi tokoh Pak Bambang sebagai seorang pawang ini menarik untuk diamati. Pada mulanya, Pak Bambang memberi instruksi kepada Ciel dan saudara-saudaranya, “‘Caranya? Berdoa menurut keyakinan Anda. Sementara itu setiap satu jam sekali ... salah satu dari kalian melempar kerikil ... dengan ketapel ke arah selatan sambil berdoa agar yang hilang dapat ditemukan” (Hadimulyanto 1993, 28). Instruksi tersebut memperlihatkan dua kepercayaan berlawanan; frasa ‘berdoa’ memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan dalam ritus agama modern, sementara frasa ‘arah selatan’ bermakna kepercayaan kepada tokoh mistis Nyai Roro Kidul. Mendengar sanggahan Gagat, Pak Bambang lalu mengakui bahwa cerita-cerita tersebut “‘sukar ditelusuri...[karena] tak ada fakta sejarahnya [dan] terserah pandangan mereka yang mempercayainya saja. Ini [adalah] dongeng dan sampai sekarang tak pernah ada pembuktian yang baku” (Hadimulyanto 1993, 50). Dengan demikian, Pak Bambang memiliki posisi yang ambigu; di satu sisi dia percaya akan keberadaan Nyai Roro Kidul, tetapi di sisi lain dirinya tidak menampik bahwa keberadaan sang penguasa Laut Selatan tersebut adalah mitos.

Pada bagan nomor dua (Gambar 2), tokoh Mbah Arjo, kerabat keluarga Ines, memberikan nasehat kepada saudara-saudara Ines untuk bersemadi, memohon petunjuk dari Nyai Roro Kidul untuk menemukan Ines.

“Penguasa ... Laut Selatan ya Nyai Roro Kidul. Sebetulnya bukan saja pesisir daerah Yogya ini, tetapi pesisir selatan tanah Jawa pada umumnya. ... Sebab itu tak ada jeleknya kalau kalian mengikuti petunjuk para penghuni di sini yang tentunya akan di-‘sowan’kan kepada Nyai Roro Kidul. ... Ya dengan semadi berdoa memohon petunjuk.” (Hadimulyanto 1993, 68-71).

Penuturan Mbah Arjo terhadap kekuasaan Nyai Roro Kidul ini tidak digubris oleh narator dan saudara-saudaranya. Bertha bahkan berucap “‘Ah, Mbah, semalaman kami sudah mendengar cerita tentang Nyai Roro Kidul itu....bosan ah,” (Hadimulyanto 1993, 68-69). Bertha, sebagaimana Gagat menampik kesaksian Pak Bambang tentang kekuasaan Nyai Roro Kidul, menyangkal bahwa Ines dapat ditemukan bila sesuai dengan kehendak sosok mistis tersebut.

Pada bagan nomor tiga (Gambar 2), saudara-saudara Ines mengunjungi Pak Tual yang dikenal sebagai pawang pencari barang hilang. Tokoh Ani menyetujui kunjungan ini dengan alasan “‘segala cara harus [di]coba[,] apalagi kita ini orang Jawa adakalanya tak selalu menggunakan akal sehat ataupun logika” (Hadimulyanto 1993, 88). Pernyataan tokoh Ani merepresentasikan kentalnya budaya mistis pada masyarakat Jawa. Hal ini diperlihatkan pula oleh Pak Tual yang “‘mengayunkan bandul ... ke kiri dan ke kanan hingga bandul tampak berkilat kena sinar matahari ... seraya mulutnya komat-kamit seperti membaca mantera” (Hadimulyanto 1993, 93). Bandul dan mantera dalam hal ini adalah sistem ritus; upaya tokoh berkomunikasi dengan tuhanannya untuk kemudian mendapatkan wahyu (Koentjaraningrat 1987, 145). Pak Tual mengatakan bahwa Ines masih hidup dan akan terdampar di Pantai Parangtritis. Dia pun berpesan bahwa “‘banyak penunggu yang tak senang dengan kembalinya [Ines],” yang lalu diterjemahkan Ani sebagai “‘segala kesulitan [yang harus di]hadapi untuk menemukan Ines (Hadimulyanto 1993, 94). Narator dan saudara-saudaranya pun pergi ke Pantai Parangtritis namun tidak menemukan Ines.

Pada bagan nomor empat (Gambar 2), mereka menemui Pak Zainal seorang pawang yang menyarankan untuk menjalankan ritual labuhan berupa opium dan nasi tumpeng dengan ayam jago hitam, “‘memberi penghormatan kepada yang menghuni Laut Selatan” (Hadimulyanto 1993, 98). Ritual ini pun dicemooh oleh Hary tetapi ditanggapi oleh Ani, “‘Jangan menyangkal dulu. Meskipun peri, jin dan sebangsanya itu tak terlihat, kita jangan munafik untuk tidak mengakui keberadaannya” (Hadimulyanto 1993, 95). Pandangan tokoh Ani ini pun membuat Hary geram; baginya, setiap ritual yang mereka jalankan adalah permainan para pawang demi mendapatkan keuntungan.

Pada bagan nomor lima (Gambar 2), setelah tiga hari lamanya para tokoh mencari Ines, tokoh ibu meminta mereka untuk berhenti melakukan berbagai ritual yang dikatakan oleh para pawang. “Ayo kita kembali ke kepercayaan kita, yakni pada Bapa di Surga. Kita mohon pertolongan-Nya, mohon petunjuk-Nya, mohon pengampunan-Nya. Nanti kita berdoa bersama dan menyerahkan dengan pasrah tubuh dan jiwa Ines” (Hadimulyanto 1993, 154). Narasi lalu ditutup dengan upacara pelayatan tanpa jenazah; para pelayat berdoa di depan foto Ines dan salib.

Berdasarkan uraian skema ritual dalam pencarian tokoh Ines di atas (Gambar 2), dapat diamati bahwa para tokoh terbagi dalam dua sistem religi, yaitu sistem kepercayaan mistis dan agama. Pak Bambang, Mbah Arjo, Pak Tual, dan Pak Zainal adalah para tokoh yang menganut sistem kepercayaan primitif, yaitu kepercayaan terhadap makhluk gaib Nyai Roro Kidul. Di sisi lain, Ciel dan saudara-saudaranya percaya bahwa “hilangnya Ines adalah suatu kecelakaan” (Hadimulyanto 1993, 47). Hal ini dipertegas oleh Gagat dalam penjelasannya bahwa “Pantai Selatan ... berbentuk curam ..., memiliki ombak yang besar dan ganas” serta adanya arus “*rip current*” yang mampu membawa apa pun ke tengah laut (Hadimulyanto 1993, 55-56). Peristiwa hilangnya Ines dirasionalisasikan oleh Gagat sebagai kecelakaan bahwa Ines terseret arus *rip current*.

Namun demikian, berbagai upaya termasuk menjalankan ritual yang diarahkan oleh para pawang pun dilakukan oleh para tokoh; ritual mistik dilakukan bukan sebagai sistem kepercayaan tetapi semata-mata memperlihatkan kasih sayang para tokoh terhadap saudara mereka yang hilang, Ines. Tokoh ibu, mewakili sistem kepercayaan modern, mengarahkan para tokoh untuk berpaling dari ritual tanpa iman yang dilakukan dalam pencarian Ines. Ritual yang diajukan oleh para pawang memang didasari oleh kepercayaan terhadap mistik, sementara saudara-saudara Ines hanya melakukan ritual tanpa makna, tanpa disertai kepercayaan terhadap ritual tersebut. Tokoh ibu, mengajak anak-anaknya sebagai umat beragama untuk tidak melanjutkan sistem ritus tanpa makna tersebut.

Pergulatan antara mistis dan rasionalitas atas hilangnya Ines diwakili oleh perasaan narator, “[g]erakan permukaan laut yang samar-samar kelihatan karena sinarnya bulan merupakan goyangan lembut, tetapi orang tak tahu bahwa goyangan tersebut merupakan suatu misteri tersendiri dan seringkali mengakibatkan galau yang berkepanjangan seperti hilangnya Ines” (Hadimulyanto 1993, 25). Frasa “galau” memperlihatkan keresahan dan kebimbangan tidak hanya karena hilangnya Ines, tetapi karena Nyai Roro Kidul sebagai “legenda rakyat di Jawa yang dimitoskan sebagai penguasa Laut Selatan” yang “mengambil orang yang berbaju hijau” (Hadimulyanto 1993, 46-47). Ines memang memakai kaus katun berwarna hijau saat pergi ke Pantai Samas, tetapi dia membuka bajunya saat berenang di laut pesisir pantai. Dapat disimpulkan bahwa novel *Galau di Laut Selatan* merepresentasikan mitos Nyai Roro Kidul sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang memperlihatkan sistem kepercayaan tradisional. Narasi yang ditutup oleh narator dengan kesimpulan bahwa peristiwa hilangnya Ines adalah “batu ujian kepercayaan” memperlihatkan bahwa novel *Galau di Laut Selatan* mengkritik ritual dalam sistem kepercayaan mistis, “Kami mendapat ujian, apakah kami akan ingkar terhadap kepercayaan pada Yang Di Atas sana ataukah kami akan sesat” (Hadimulyanto 1993, 170).

SIMPULAN

Eksistensi Nyi Roro Kidul sebagai sosok mistis tidak dapat dibuktikan namun kisahnya masih dituturkan oleh masyarakat Jawa seperti tercermin dalam kisah di kedua novel, *Perjanjian dengan Maut* karya Harijadi S. Hartowardojo (1976) dan *Galau di Laut Selatan* karya Martha Hadimulyanto (1993). Tidak hanya sebagai cerita rakyat, kisah Nyi Roro Kidul justru menjadi sistem kepercayaan bagi beberapa tokoh; Nyai Loro Kidul dalam novel pertama atau Nyai Roro Kidul dalam novel kedua dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dapat menolong maupun mencelakakan tokoh. Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan.

Pertama, alur kisah di kedua novel memperlihatkan bahwa sekalipun masyarakat Jawa sudah memeluk agama modern (Islam, Kristen, atau Katolik), mitos Nyi Roro Kidul adalah bagian dari sistem kepercayaan primitif yang masih berlaku bagi sebagian orang. Kedua, seting tempat di kedua novel yaitu beberapa daerah Jawa seperti: Gunung Slamet, Pantai Karangbolong, Yogyakarta, Bandung, Pantai Samas, Parangtritis, serta Muara Progo dan Opak merepresentasikan bahwa kepercayaan terhadap sosok mistis Nyai Roro Kidul dipengaruhi oleh konteks ruang. Dalam hal ini, ketika para tokoh berada di wilayah yang masyarakatnya memercayai keberadaan dan kekuatan sosok mistis Nyai Roro Kidul, maka para tokoh pun mau tidak mau terbawa dalam berbagai ritual kepercayaan terhadap sosok mistis tersebut. Ketiga, tarik ulur sudut pandang para tokoh antara pola pikir rasional

dan mitos menunjukkan bahwa mitos Nyai Roro Kidul dilestarikan melalui cerita-cerita lisan dan berbagai ritual; mitos adalah bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, novel *Perjanjian dengan Maut* (1976) dan *Galau di Laut Selatan* (1993) adalah karya sastra yang turut mengabadikan mitos Nyai Roro Kidul sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa.

REFERENSI

- Andayani, Ambar, and Jupriono Jupriono. 2019. "Representation of Nyi Roro Kidul in Myth, Legend, and Popular Culture." *ANAPHORA: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v2i1.2724>.
- Atmosuwito, Subijanto. 1987. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bertens, Kees. *Etika*. 2001. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Douglas, M. 1995. "Alam Pemikiran Primitif." In *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, edited by Roland Robertson, 83–112. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Durkheim, Emile. 1995. "Dasar-Dasar Sosial Agama." In *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, edited by Roland Robertson, 35–61. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadimulyanto, Martha. 1993. *Galau di Laut Selatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartowardojo, Hariyadi S. 1976. *Perjanjian dengan Maut*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Imawati, Imawati. 2023. "Budaya Mistik pada Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono Kajian Realisme Magis." *Thesis*, STKIP PGRI Bangkalan. <http://repo.stkip PGRI-bkl.ac.id/2788/>.
- Jamal, Jamal. 2017. "Analisis Mitos dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono (Teori Levi-Strauss)." *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1048-Full_Text.pdf.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muthahhari, Murtadha. 2007. *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*. Bandung: Mizan.
- Rahayu, Yuri. 2016. "Kearifan Lokal Pantai Laut Selatan (Mitos Nyi Roro Kidul) sebagai Desa Wisata dan Aset Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Media Wisata* 14(2), 483–491. <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/227937/download/Jurnal-Media-Wisata-Mitos-Nyi-Roro-Kidul.pdf>.
- Setiawan, Irvan. 2009. "Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 1(2), 188-200. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/248>.
- Setyaningsih, Yeni. 1999. "Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Novel Perjanjian dengan Maut Karya Hariyadi S. Hartowardojo." *Thesis*, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. <http://repository.widyamandala.ac.id/2373/>.
- Subroto, Lukman Hadi, and Nibras Nada Nailufar. 2021. "Asal-usul Nyi Roro Kidul." *KOMPAS*, October 13, 2021. https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/13/110000179/asal-usul-nyi-ro-ro-kidul?page=all&lg_n_method=google.
- Suryantoro, Suryantoro, and Soedjijono Soedjijono. 2018. "Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul

(Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal)." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8(1), 84–93.
<https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2258>.

Swanson, G. E. 1995. "Pengalaman Supernatural." In *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, edited by Roland Robertson, 269–90. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zeffry, Alkatiri. 1998. *Manusia Mitos Mitologi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.